



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 2681-2694

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Keluarga Sakinah Menurut Prespektif Al-Qur'an

Nissa Ma'rifa Fillaili

Fakultas syariah dan hukum islam

Email: nissamarifa96@gmail.com

Abstrak

Sakinah adalah ketenangan atau kemantapan yang Allah berikan kepada hati orang-orang mukmin yang senantiasa istiqomah di jalan ketaqwaan. Yang tidak hanya diartikan sempit dalam masyarakat yang mengartikan sakinah hanya sebatas dalam mahligai rumahtangga (keluarga sakinah) tetapi lebih luas dari itu, ia bisa masuk kedalam seluruh keadaan setiap insan. Sakinah dari segi Psikologis, Sakinah muara dari keridhaan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin terhadap apa-apa yang Allah syariatkan. Sehingga tulisan ini mencoba melihat sakinah dalam berbagai pendapat ahli tafsir yang dimuat dalam sakinah dalam Perspektif al-Qur'an.

Kata Kunci: *Sakinah, perkawinan, rumah tangga, perspektif al-Qur'an*

Abstract

Sakinah is peace or stability that God gives to people's hearts a believer who always istiqomah in the path of piety. Which is not only interpreted narrowly in society which defines sakinah as limited to household affairs (sakinah family) but broader than that, it can enter into all conditions of every human being. Sakinah from a psychological point of view, Sakinah is the estuary of God's pleasure because of the sincerity and sincerity that exists within the Muslims towards what Allah has prescribed. So this paper tries to look at sakinah in the various opinions of commentators contained in sakinah in the perspective of the Qur'an.

Keyword: *Sakinah, marriage, household, perspective of the Qur'an*

PENDAHULUAN

Keluarga sakinah ialah kombinasi dari dua kata yaitu keluarga dan Sakinah. Keluarga dalam bahasa arab ialah ahlun. Selain kata ahlun ada juga kata yang bermakna keluarga adalah ali dan ashir. Kata ahlun berasal dari kata ahila yang berarti rasa suka, rasa senang, serta ramah. Pada pendapat lain kata ahlun berawal dari kata ahala yang berarti menikah.

Perspektif Islam, keluarga merupakan satu kesatuan ikatan kahir batin antara pria dan wanita melalui akad nikah berdasarkan ajaran Islam. Melalui jalinan akad nikah itu tujuannya agar perkawinan sah secara hukum dan anak serta generasi mendatang memiliki legalitas baik dari kacamata hukum pemerintahan maupun agama.

Kata lain yang bermakna keluarga dalam bahasa arab adalah usrah, yang berarti keluarga atau kerabat. Kata usrah pula berarti perisai atau penjaga. Tidak hanya itu, kata itu pula digunakan untuk mengatakan kata yang berarti komunitas yang diikat oleh satu kesatuan. Seluruh penafsiran ini mengandung suatu arti yang bisa disimpulkan bagaimana jalinan yang amat kokoh. Makna kata usrah yang mengandung arti keluarga dimaksud sebagai kelompok kecil dari sebuah masyarakat atau dapat disebut juga dengan kerabat.

Meskipun demikian dalam Islam setiap muslim adalah keluarga meskipun berbeda suku, bahasa, budaya maupun warna kulit. Bahkan setiap manusia berasal dari keturunan yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Namun untuk penggunaan kata usrah/keluarga saat ini tidak terbatas pada pasangan suami istri semata. Keluarga dimaksud merupakan suami istri yang tercipta melalui ikatan perkawinan. Tentu jika tidak melalui proses pernikahan tidak disebut dengan keluarga. Kehidupan bersama seseorang laki-laki dengan seseorang perempuan bukan dikatakan keluarga, apa bila kedua nya tidak diikat oleh pernikahan, sebab itu pernikahan dibutuhkan untuk membentuk legalitas keluarga dan anak-anak yang terdapat didalamnya. Beberapa pendapat diatas berkesinambungan dengan firman Allah Swt :

"Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?" (Q.S. An-Nahl, 72).

Sementara Al-Qur'an mengandung arti "kitab yang sempurna" tidak kitab semacam Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan kalimat dan pemilihan kosa katanya, namun pula kontennya baik yang tersurat, tersirat dan pesan yang disampaikan di dalam setiap

surat dan ayat. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan Allah swt pada Rasul Muhammad saw, untuk dijadikan sebagai pegangan dan prinsip hidup semua muslim.

Jika ditinjau dari konteks sejarah perkembangan Islam, Al-quran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kaum mukminin. Kitab ini, bagi para mukmin bukan hanya kitab yang hanya dibaca setiap hari dan khatam, namun makna yang terkandung dalam bacaan tersebut harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, Al- Qur'an merupakan pedoman dalam menjalankan roda kehidupan setiap mukmin. Tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an merupakan kunci dari perkembangan peradaban Islam, karenanya umat Islam menjadikan Al- Qur'an menjadikannya sumber pondasi pertama yang harus dipatuhi dan menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan roda kehidupan dan mencari keridhaan Allah swt.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir sebagai pedoman bagi mukmin sampai akhir zaman. Al-Quran merupakan sumber penting dalam ajaran islam dan sebagai prinsip hidup bagi setiap mukmin. Al-Qur'an bukan hanya berisi petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, namun pula menjadi tuntunan dalam menjalin hubungan manusia dengan manusia yang lain, bahkan hubungan manusia dengan sang pencipta beserta seluruh ciptaan Nya. Jika manusia berpegang teguh pada ajaran al-Qur'an maka manusia telah menempuh jalan menuju kesempurnaan, mereka betul- betul menjadikan Al-Qur'an membumi dalam kehidupan setiap mukmin secara konsisten.

Terkait dengan tuntunan tentang pola hubungan antara manusia dengan manusia yang lain yang dikaji dalam al- Qur'an salah satunya adalah pernikahan. Konteks prosudur pernikahan di Indonesia dapat terlihat pada kompilasi Hukum Islam yang tertuang dalam UUD RI no 1 tahun 1974 tujuan pernikahan pada ayat 1 berbunyi "Pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seseorang laki-laki dengan seseorang perempuan menjadi suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal yang berlandaskan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa".

Hukum di atas memberikan gambaran bahwa suatu keluarga (Rumah Tangga) harus mampu menciptakan kepercayaan satu sama lain yang diikat dengan sebuah perjanjian yang teramat sangat berat (Miitsaaqan Ghalidzan) sehingga harapan agar terwujudnya keluarga yang sakinah dan bahagia dapat tercapai. Inilah tujuan yang esensial dan agung dari sebuah pernikahan serta suatu keluarga, sebagaimana termaktup dalam kompilasi hukum Islam di Indonesia, yang menjelaskan bahwa pernikahan bertujuan untuk menciptakan kehidupan rumah tangga yang sakinah, Mawaddah dan Rahmah".

Jadi, sebuah pernikahan ataupun perkawinan adalah sesuatu jalinan akad antara dua insan pria dan wanita dengan syarat-syarat adanya ijab dan qobul, dua orang saksi, maskawin serta wali/orang tua mempelai wanita. Rasa kasih sayang dilahirkan oleh Allah bagi orang pasangan suami istri meskipun mereka berbeda bentuk dan karakter, hal ini agar supaya mereka dapat berdampingan dengan saling mengerti dan saling membutuhkan satu sama lain.

Sebagai manusia yang normal, pasti mengharapkan pendamping hidup yang ideal dan hal itu merupakan ciri masa dewasa seseorang bahkan perasaan tersebut tidak dapat dibendung. Oleh karenanya, Islam memberikan pedoman kepada manusia agar tidak terjerumus kepada kemaksiatan yakni melalui pernikahan yang berdampak dari sebuah kegelisahan selama menyendiri menjadi ketentraman dan ketenangan bersama pasangan dalam bentuk rumah tangga. Jadi, menikah ialah sunatullah yang halal untuk seluruh insan. Dalam ajaran Islam perkawinan ialah salah satu sunnah Rasulullah saw yang wajib dilaksanakan bagaikan salah satu keinginan biologis manusia untuk hidup bersama, saling mencintai dan menyayangi.

Keluarga sakinah merupakan harapan bagi setiap mukmin, namun menciptakannya bukanlah hal yang mudah. Terlebih lagi perkembangan teknologi yang serba terbuka bahkan pada ruang privat. Terkadang keterbukaan informasi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Rendahnya etika dan perilaku sosial yang melenceng dari ajaran agama, akhlak yang terpuji, dan norma yang berlaku di tengah masyarakat merupakan tantangan terbesar dari terciptanya keluarga yang sakinah. Gagalnya komunikasi antara suami istri dalam keluarga juga dapat menjadi penyebab retaknya keharmonisan dalam keluarga. Oleh sebab itu agama adalah solusi dan obat bagi keretakan dalam rumah tangga.

Beberapa permasalahan dalam rumah tangga yang timbul dalam keluarga seperti, perasaan labil, merasa berjalan sendiri dan tidak ada kecocokan satu sama lain, memiliki pandangan yang berbedan dan saling mempertahankan egois, merasa belum terpenuhinya nafkah lahir sehingga membuat kepercayaan diri dalam rumah tangga hilang. Sementara di luar terlihat harmonis dan seperti tidak ada permasalahan dalam rumah tangga padahal sesungguhnya hidup mereka berjalan di atas kepura-puraan, jika sang suami maupun istri kurang mampu mengendalikan emosi dalam menyikapi problem rumah tangga, maka persoalan seperti ini boleh jadi akan berdampak pada kekerasan dalam rumah tangga, permasalahan diatas ini menunjukkan bahwa sebagian keluarga muslim belum begitu memahami dan mencermati arti serta tujuan dari suatu perkawinan, sebagaimana

termaktub dalam pesan Q.S. Ar-Rum (30): 21;

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Sebagian keluarga muslim belum memiliki pengetahuan agama dengan baik dan belum memahami jalan apa yang harus ditempuh untuk menggapai tujuan di balik perkawinan yaitu membangun keluarga yang sakinah sehingga terjadinya perbuatan yang sangat dibenci oleh Allah swt yakni perceraian.

Berpijak pada beberapa hasil penelitian di atas, fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan disharmonisasi dalam rumah tangga yang mengakibatkan hilangnya sakralitas dari akad perkawinan sebagai perjanjian yang amat sangat berat tadi yang diakibatkan antara lain karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang makna simbolik pernikahan dalam perspektif Islam, perlu kiranya diadakan penelitian literatur tentang konsep keluarga sakinah dalam perspektif Al-Qur'an yang bertujuan agar hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi setiap keluarga untuk menantisipasi hilangnya sakinah dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengolah data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis, yaitu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisa sehingga diperoleh pengertian data yang jelas dan akurat.

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, karena sumber data dalam penelitian ini adalah data-data literature, dokumentasi, atau berbagai sumber tertulis lainnya seperti buku-buku ilmiah, majalah ilmiah, dokumen pribadi, jurnal, dan artikel-artikel. Adapun sumber data untuk memperoleh informasi sebagai teori dan hasil penelitian, penulis akan mengkaji berbagai sumber yang dapat diklasifikasi kepada dua bentuk, yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer (data utama) yaitu data-data yang diperoleh

dari literature-literature yang berkaitan langsung dengan judul ini, atau buku-buku yang mengandung tema mayor untuk membahas objek materi dari judul ini. Buku yang menjadi rujukan utama penulis dari sumber primer adalah Alqur"an dan terjemahnya, Depertemen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Unsur-Unsur Terbentuknya Keluarga Sakinah

Keluarga sakinah merupakan harapan setiap orang yang telah melaksanakan akad nikah, hal ini selaras dengan lantunan doa yang disematkan ketika selesai ijab dan qabul. Namun harapan tersebut dapat terwujud tidak hanya sebatas pada ungkapan doa yang disampaikan oleh para tamu dalam walimah, butuh direncanakan sejak pasangan pengantin menetapkan niat untuk mencari pendamping hidup sampai pada tahap melaksanakan perkawinan. Upaya tersebut dapat dilakukan jika masing- masing dari mereka telah memiliki pikiran yang matang dan stabil untuk menikah, baik secara fisik maupun mental, memahami hak dan kewajiban satu sama lain, mapan secara ekonomi, mengetahui arti penting berumah tangga dan resiko apa saja yang akan dilewati di kemudian hari. Hal ini merupakan sebagian kecil yang harus dipersiapkan untuk dipersiapkan menuju rumah tangga yang tentram/sakinah.

Ketentraman pasca perkawinan akan sekadar menjadi mimpi ketika kematangan dalam berpikir menjadi labil, tidak jarang berdampak pada terjadinya kasus perceraian pasca pernikahan. Katika keluarga kecil tadi telah dikaruniai anak, maka merekalah yang pertama menjadi korban dari perceraian tersebut, terutama korban dalam bentuk psikis. Ketika terjadi perceraian diharapkan sosok ayah dan ibu masih melekat pada diri sang anak. Jangan sampai karena perpisahan ayah dan ibunya, lantas si anak menjadi terlantar. Agama Islam memberikan tuntunan sedemikian agar rumah tangga tetap rukun dan damai, mulai dari memilih pasangan hidup yang berpengetahuan agama yang kuat, sehat jasmani dan ruhani, memiliki latar belakang keturunan yang jelas, berpenampilan yang bagus, dan mapan.

2. Memilih Pasangan Yang Ideal

Sesungguhnya manusia normal pasti punya keinginan untuk berumah tangga, hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki jodohnya masing-masing sesuai dengan ketentuan Allah swt. Salah satu perkara yang telah ditetapkan oleh Allah bagi setiap manusia adalah jodoh. Oleh karena itu manusia tidak perlu merasa khawatir bahwa dia tidak akan mendapatkan pendamping hidupnya. Meskipun demikian, bukan berarti

jodoh tidak perlu dicari. Tetapi perlu adanya ikhtiar untuk menjemput jodoh itu. Ingat, mencari jodoh yang baik adalah syarat utama membentuk generasi Rabbani, penerus peradaban, umat yang kelak dibanggakan Rasulullah karena tidak hanya jumlahnya yang memudahkan menetralsisir permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat at-Talaq ayat 1-2.

3. Membina dan Menanamkan Nilai-Nilai Agama Dalam Keluarga

Upaya menuju keluarga sakinah, kedudukan agama menjadi amat berarti. Ajaran agama tidak hanya dimengerti dan dipahami, amun wajib diamalkan oleh setiap anggota keluarga, sehingga kehidupan dalam keluarga tersebut akan dapat merasakan hidup berumah tangga dengan penuh ketentraman, kenyamanan serta ketenangan yang dijiwai oleh ajaran dan aturan yang ada dalam agama. Jadi, setiap anggota keluarga memiliki kewajiban untuk berupaya mendekatkan diri pada Allah dengan cara melaksanakan segala perintah Allah dan berusaha sekuat tenaga meninggalkan larangan-Nya.

Kedekatan kepada Allah melalui pelaksanaan nilai-nilai agama dan ketaqwaan itulah yang akan bisa menetralsisir permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga, hal ini sebagaimana telah digariskan oleh Allah dalam al-qur'an surat At-Talaq ayat 1-2:

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukumhukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar" (Q.S. At-Talaq: 1-2).

Bahtera Rumah tangga yang dibangun dengan nilai-nilai agama dan penuh ketaqwaan kepada Allah akan tergambar dalam kehidupan sehari-hari seperti selalu

menjalankan ibadah baik wajib maupun sunnah, memperkokoh ikatan tali silaturahmi antara keluarga suami maupun istri, kepada tetangga maupun kepada masyarakat, juga dapat meningkatkan keistiqomahan dalam melakukan ibadah setiap hari, hal ini akan menjadikan hubungan baik dalam sebuah keluarga, masyarakat, serta akan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitarnya.

4. Membina Hubungan Antara keluarga dan lingkungan

Keluarga dalam konteks yang lebih besar bukan hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak, namun setiap orang yang terkait dengan hubungan kekerabatan kedua belah pihak dalam keluarga tersebut. Ikatan yang serasi antara suami istri dan anggota keluarga tidak berjalan dengan sendirinya, namun harus selalu diupayakan secara baik dan setius. Menjaga keluarga agar tetap baik bagaikan memelihara tanaman. Tanaman akan tumbuh subur dan selalu berkembang jika dipelihara dengan baik, disiram dengan air yang cukup, dipupuk dan dijaga dari hama yang akan membuat tanaman rusak. Oleh sebab itu rasa cinta dan kasih sayang juga perlu dipelihara dengan baik salah satunya jalin komunikasi pada setiap anggota keluarga, membina keluarga dengan keimanan, hindari konflik dan perdebatan dan tumbuhkan sikap saling memahami satu sama lain.

5. Menanamkan Sifat Qona'ah dalam Keluarga

Keluarga akan menemukan saling pengertian adalah dengan cara menerima apa adanya baik itu sifat yang dimiliki oleh pasangan masing-masing maupun pendapatan yang diperoleh keduanya. Islam mengajarkan agar manusia untuk selalu berusaha mencari yang terbaik dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan diikuti dengan sifat Qona'ah. Sifat ini perlu ditumbuhkan kembangkan dalam keluarga, sebab dengan sifat qonaah akan merasa rela dan cukup atas apa yang dimiliki oleh suami atau istri. Apalagi dalam era globalisasi yang ditandai dengan tingginya tuntutan kebebasan individu dan hak asasi, menonjolkan sifat materialistik di tengah masyarakat akan dapat menagancam ketentraman rumah tangga. Oleh karena itu sifat qona'ah harus menjadi benteng dalam rumah tangga agar keharmonisan dalam keluarga dapat terpelihara sehingga keretakan dan kehancuran rumah tangga dapat dihindari.

6. Karakteristik Keluarga Sakinah

a. Lurusnya niat dan hubungan yang baik kepada Allah SWT

Dorongan untuk melaksanakan pernikahan tidaklah semata buat

mengahalalkan keinginan biologis saja. Menikah ialah salah satu ciri kehormatan Allah swt sebagai mana dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Rum: 21 :

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (Q.S. Ar-Rum: 21).

Sehingga bernilai sakral dan signifikan, berbicara tentang menikah juga ditemukan pada firman Allah swt yang berbunyi:

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sediriandiantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hambahamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui” (Q.S. Al-Nur: 32).

Ayat ini mempertegas bahwa menikah adalah aktivitas yang diperintahkan oleh Allah swt, juga menjadi sunnah Rasul dan bernilai ibadah, sebagaimana hadis Rasulullah saw, yang artinya:

“Siapa yang dimudahkan baginya untuk menikah, lalu ia tidak menikah maka ia bukanlah termasuk golongan ku” (H.R. Al-Thabrani dan AlBaihaqi).

b. Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Allah swt. Sifat tersebut diberikan kepada setiap manusia sebagai bukti bahwa pentingnya hubungan baik kepada sesama manusia. Oleh karenanya, keinginan manusia untuk hidup berpasang-pasangan merupakan fitrah manusia sebagian tanda kebesaran dan kasih sayang Allah, tujuannya agar manusia selalu mensyukuri nikmat tersebut dengan cara menjalankan segala perintah Nya.

Selain perintah Allah swt dan Sunnah Rasul saw, menjalankan ibadah berumah tangga Allah tidak menyukai hal-hal yang dapat merugikan satu sama lain (suami dan atau istri) apalagi jika sampai ke tahap mengambil keputusan untuk bercerai. Maka dengan ini diperlukan yang Namanya penanaman aqidah yang kuat dan kokoh sehingga problem rumah tangga dapat dinetralisir dengan baik, Allah swt pun telah memberikan bekal kepada manusia rasa cinta dan kasih sayang pada ciptaan Nya

sehingga dapat diharapkan rasa cinta dan kasih sayang itu dapat tumbuh dan bertahan secara yang utuh antara keduanya. Memiliki rasa mencintai, menyayangi, serta mengasihi menjadi bekal bagi mereka membina rumah tangga yang sangat berarti, juga berfungsi membuat jiwa menjadi tentram dalam membina keluarga.

c. Komunikasi dan Musyawarah

Perkawinan merupakan memadukan dua orang yang berasal dari latar belakang yang berlainan dan keluarga yang berlainan pula. Sebab itu, suami istri memerlukan rasa saling memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing. Kelebihan yang terdapat pada salah satu pendamping tidak lantas membuat yang lain merasa rendah diri karena Allah menyatakan bahwa perbedaan setiap muslim bukan pada kelebihan yang dimiliki melainkan pada kualitas ketakwaannya kepada Allah SWT. Saling mengerti merupakan modal untuk membina keluarga menuju ketentraman. Dalam keluarga sakinah seseorang suami diharapkan mampu menciptakan atmosfer keluarga yang serasi dan komunikatif, sehingga terwujud komunikasi dialogis baik dengan istri dan anak. Komunikasi yang baik dapat melahirkan ikatan yang baik pula. Dari sinilah akan terlihat harmonisasi dalam keluarga dan akan menciptakan semakin suburnya rasa kasih sayang dalam anggota keluarga. Kondisi ini juga akan berimplikasi pada pergaulan dengan masyarakat di mana keluarga tersebut berada.

d. Bersikap secara adil dan bijaksana

Keadilan merupakan aspek penting dalam keluarga sakinah. Adil dimaksud tidak berat sebelah, pilih kasih, dan tidak diskriminatif. Kata adil ialah kata yang berasal dari bahasa arab ialah 'adil. Sikap adil memiliki kedudukan besar termasuk keadilan kepada kanak-kanak dengan memperlakukan mereka dengan cara yang sama tanpa membedakan satu sama lain, sikap ini akan berdampak pada tumbuh kembangnya anak dan jauh dari kecemburuan dan kemurkaan anak.

Oleh Karena itu, Islam mengharuskan orang tua untuk bersikap adil pada anak-anak, sekaligus mencegah memberikan perhatian dan kasih sayang yang berlebihan kepada salah satu anak di rumah. Karena hal itu dapat menjerumuskan mereka pada aksi penyimpangan dan perlawanan kepada orang tua sehingga akan dapat mengganggu ikatan silaturrahim antara anggota keluarga.

e. Sabar dan Syukur

Kesabaran adalah keridhaan menerima kelemahan atau kekurangan pasangan suami istri yang memang di luar kesanggupannya. Ketabahan dalam kehidupan rumah tangga ialah hal yang paling pokok untuk memperoleh keberkahan dalam berumah tangga. Sementara rasa syukur pula merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan berumah tangga. Rasulullah mensinyalir kalau banyak di antara penunggu neraka merupakan kalangan perempuan, diakibatkan mereka tidak bersyukur kepada penghasilan suaminya.

Mensyukuri keberhasilan yang Allah berikan kepada suami sebarang nominalnya dengan senang hati dan tidak membandingkan dengan dirinya atau penghasilan orang, merupakan modal mahal dalam mencapai keberkahan.

Demikian juga kesyukuran atas dikaruniakan keturunan dalam kondisi apapun, merupakan modal masa depan yang wajib direncanakan oleh suami istri. Meski demikian, anggota keluarga wajib berusaha semaksimal mungkin memberikan dan mengharap yang terbaik dari upaya yang dilakukan, sehingga betulbetul diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan, dan inilah bentuk tambahan kenikmatan dari Allah bagi keluarga yang pandai bersyukur.

7. Kriteria Keluarga

Sakinah menurut mufassir Menjalin keluarga sakinah, tentu menjadi idaman bagi setiap manusia. Pasalnya, hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dengan memiliki keluarga yang sakinah itulah yang menjadi pilihan utama dalam berumah tangga, keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kriteria adapun kriteria keluarga sakinah yaitu:

a. Beriman dan Bertaqwa

Kepercayaan ialah perihal yang terutama dalam keluarga mukmin, sebab Kepercayaan ialah menuntun keluarga buat memahami Allah SWT. Dalam berkeluarga, yang paling penting dan utama bagi orang tua adalah mengajarkan anak-anak mereka, karena keluarga merupakan sekolah bagi anak. Dalam mendidik anak hendaklah orang tua menggunakan kelembutan dan tidak memaksakan kehendak orang tua tanpa memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan yang utama dalam keluarga adalah pendidikan agama, artinya,

keluargalah yang pertama sekali berkewajiban menanamkan akidah kepada anak mereka sebagai bekal di masa yang akan datang. Orang tua harus menjadi pembimbing, penasehat dan teladan bagi anakanak. Melalui metode tersebut akan diperoleh tumbuhkembang anak dalam suasana yang religious dan islami.

b. Tanggung Jawab

Setiap anggota keluarga haruslah memiliki rasa tanggung jawab yang tentu sesuai dengan kedudukan tiap-tiap mereka. Seseorang suami ataupun ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya baik itu nafkah lahir ataupun nafkah batin. Seorang istri ataupun ibu bertanggung jawab penuh dalam mengatur kebutuhan rumah tangga dan anak, sebab ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anak mereka.

c. Memiliki sifat saling memaafkan

Meminta maaf lebih mudah dilakukan dari memaafkan, begitulah pernyataan yang sering didengar dari para ahli hikmah. Sebab orang mempunyai sifat lupa dan salah, sehingga tatkala ia melakukan kesalahan hendaklah segera sadar dan meminta maaf maaf. Meminta maaf merupakan manifestasi dari kesadaran akan kekhilafan yang dilakukan. Sebagai anggota keluarga tentu akan menemukan kesalahannya, maka untuk itu sikap yang paling baik adalah menyadari segala kesalahan dan kekhilafan dengan meminta maaf.

d. Ketenangan dalam sebuah keluarga

Kriteria keluarga sakinah yang selanjutnya yaitu ketenangan, didalam hidup berkeluarga tidak akan dikatakan bahagia jika keluarga tersebut tidak merasa tenang dan tentram baik dari segi lahiriah maupun batiniah. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kunci dari ketenangan salah satunya adalah menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota keluarga.

e. Mu'asyarah Bil Ma'ruf

Sebuah keluarga harus memiliki mu'asyarah bil ma'ruf. Hal ini seperti pemenuhan nafkah, bermusyawarah dalam keluarga, menutupi kekurangan istri, menjaga penampilan, dan membantu tugastugas istri di rumah. Salah satu hikmah Allah mewajibkan seorang suami bermu'asyarah bil ma'ruf kepada istrinya adalah agar pasangan suami istri itu mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup. Oleh karena itu, "Mu'asyarah bil ma'ruf" merupakan kewajiban yang harus

dilakukan oleh para suami agar mendapatkan kebaikan dalam rumah tangga.

SIMPULAN

Setelah melakukan penelitian panjang lebar, tentang konsep keluarga sakinah dalam Al-Quran kajian tafsir tematik, sesuai dengan batasan masalah yang telah dijelaskan pada pembahasan ini, maka penulis menarik kesimpulan Menjalin keluarga sakinah, tentu menjadi idaman bagi setiap manusia. Pasalnya, hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga. Dengan memiliki keluarga yang sakinah itulah yang menjadi pilihan utama dalam berumah tangga, keluarga sakinah ini mempunyai beberapa kreteria adapun kreteria keluarga sakinah yaitu : Beriman, Tanggung Jawab, Saling memaafkan, dan Mua"asyarah bil ma"ruf.

Dan juga faktor terwujudnya keluarga sakinah yaitu ada beberapa faktor yang harus dimiliki dalam hidup berumah tangga sebagai konsep untuk mewujudkan keluarga sakinah yang pertama suami istri harus saling memahami hak-hak nya dan juga saling menerima kelebihan ataupun kekurangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adabi, Muhammad Akrom, and Neny Muthi'atul Awwaliyah. (2020). Kontekstualisasi Al-Qur'an Dan Pancasila Melalui Penguatan Muslim HUB Sebagai Pola Alternatif Dalam Menghadapi Industri 4.0.
- Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits, 14(1). hlm. 1–22. Ahmad, Rofiq. (2013). Hukum Perdata Islam Di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alfa, Fathur Rahman. (2019). Pernikahan Dini Dan Perceraian Di Indonesia." JAS: Jurnal Ahwal Syakhshiyyah 1, no. 1 (2019): 49– 56.
- Arief, Yasin. (2020). Praktik Perceraian Di Luar Pengadilan Agama Dalam Perspektif Kompilasi Hukum Islam (Studi Kasus Desa Sirahan Kec. Cluwak Kab. Pati (2017)." Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira.
- Arijulmanan, Arijulmanan. (2018). Revitalisasi Syariah Islam Sebagai Pedoman Hidup Manusia. AlMashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial, 6(02). 141– 176.
- Bhakti, Indira Swasti Gama, and Tri Agus Gunawan. (2020). Upaya Preventif Aparat Desa Dalam Penanggulangan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Journal of Public Administration and Local Governance, 4(1). 49–64.
- Chadijah, Siti. (2018). Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. Keluarga Sakinah

Menurut Perspektif Al-Qur'an ... 247 Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 14(1).

Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. (2019). Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga. AtTurats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam, 13(2). 1–20.

Damsuki, Ali. (2019). Konsep Pernikahan Masyarakat Samin Dan Pendekatan Dakwah Kultural. Islamic Communication Journal, 4(1). 102–118.

Darmawijaya, Edi, and Ferra Hasanah. (2020). Peran Suami Istri Terhadap Peningkatan Angka Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren. El-USRAH: Jurnal Hukum Keluarga, 3(1). 84–100.